

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 3 Palangka Raya

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Palangka Raya atau disingkat SMK-N 3 Palangka Raya merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri yang terletak di Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. SMK Negeri 3 Palangka Raya didirikan pada tanggal 1 Juli 1980 dengan nomor pendirian 0208/U/80 dan berada dibawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala SMKN 3 Palangka Raya saat ini adalah Rahmi Kurnia Handayani, M.Pd. SMK Negeri 3 Palangka Raya memiliki akreditasi A dengan nilai 93 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah (*Profil SMKN 3 Palangka Raya, Kota Palangka Raya (PPDB, Biaya Masuk, Pendaftaran) - Sekolahloka, 2026*).

2. Jurusan Tata Busana

Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 3 Palangka Raya merupakan salah satu program keahlian yang diselenggarakan dengan tujuan membekali peserta didik agar memiliki kompetensi profesional di bidang busana dan industri kreatif. Pendirian jurusan ini didasarkan pada kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan kemampuan bersaing di dunia usaha dan dunia industri, khususnya pada

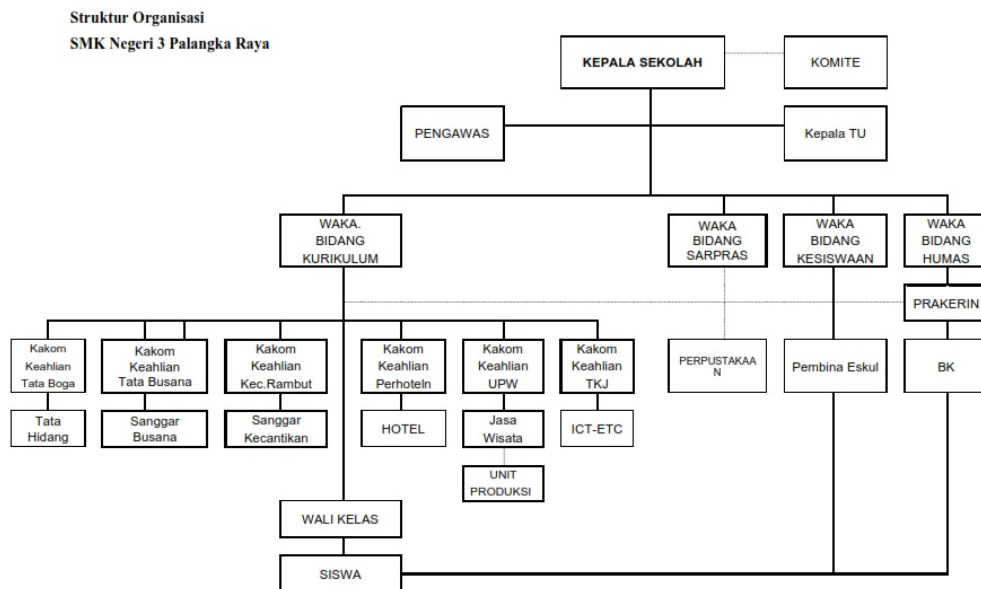
sektor fesyen yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi, inovasi desain, serta dinamika kebutuhan pasar. Dengan demikian, Jurusan Tata Busana menjadi bagian integral dari pelaksanaan pendidikan kejuruan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan, kemandirian, dan kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja.

Sejalan dengan perkembangannya, Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Palangka Raya terus melakukan penyesuaian terhadap kurikulum dan strategi pembelajaran agar selaras dengan kebijakan pendidikan nasional serta tuntutan dunia kerja. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja melalui pembelajaran teori dan praktik secara seimbang. Peserta didik dibekali kemampuan dalam merancang desain busana, menyusun pola, menguasai teknik menjahit, memilih bahan tekstil, hingga melakukan proses penyelesaian akhir busana secara rapi dan profesional. Selain itu, proses pembelajaran juga menanamkan nilai kedisiplinan, kreativitas, serta etos kerja sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja maupun dalam mengembangkan usaha secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, Jurusan Tata Busana didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana praktik yang memadai serta adanya kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan praktik kerja lapangan yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai situasi dan kondisi kerja yang nyata. Oleh karena itu, lulusan Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Palangka Raya diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan teknis di bidang busana, tetapi juga mampu menyesuaikan diri

dengan perkembangan industri, menghasilkan karya yang inovatif, serta berperan aktif dalam pengembangan industri kreatif, termasuk dalam pelestarian dan pengembangan busana yang bernilai budaya lokal.

3. Struktur Kepegawaian SMK Negeri 3 Palangka Raya



Gambar 4. 1

(Sumber: Humas SMKN 3 Palangka Raya)

Penulis menguraikan pembagian tugas dalam struktur ini:

a. Kepala Sekolah

Kepala SMK Negeri 3 Palangka Raya bertanggung jawab untuk mengelola dan menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Tugas kepala sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan sekolah dan memastikan kurikulum dilaksanakan secara efektif. Selain itu, kepala sekolah memberikan bimbingan kepada staf pengajar dan personel pendidikan untuk meningkatkan kinerja kerja mereka. Kepala sekolah juga menciptakan lingkungan kerja dan belajar yang

mendukung dan nyaman. Di samping itu, kepala sekolah juga bekerja sama dengan dunia usaha dan industri. Semua tugas ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan lulusan dengan lebih baik.

b. Wakil Bidang Kurikulum

Wakil Bidang Kurikulum di SMK Negeri 3 Palangka Raya bertanggung jawab untuk mengoordinasikan pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Tugasnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran untuk memastikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, wakil bidang kurikulum bertanggung jawab untuk menyusun jadwal pelajaran dan memberikan tugas mengajar kepada guru. Wakil bidang kurikulum juga memberikan bimbingan dan mengawasi proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Kepala Program Keahlian Bidang Tata Busana

Kepala Program Keahlian Bidang Tata Busana di SMK Negeri 3 Palangka Raya bertanggung jawab untuk mengelola dan mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam program jurusan Tata Busana. Tugasnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan tempat kerja. Selain itu, kepala program keahlian mengoordinasikan guru-guru yang produktif dan memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran praktik. Semua tugas ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan siswa.

d. Staff dan seluruh Guru

Staf dan guru di SMK Negeri 3 Palangka Raya terlibat dalam melaksanakan dan mendukung seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pelajaran serta menilai hasil belajar siswa

sesuai dengan kurikulum. Staf sekolah bertanggung jawab atas layanan administrasi, pengelolaan data, dan penanganan operasional sekolah sehari-hari. Semua pihak bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan mendukung yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Hasil Penelitian

Dalam menganalisis data penelitian, penulis melakukan proses reduksi data dengan memilih hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu fenomena perasaan "salah jurusan" dan peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Data yang telah disortir kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, termasuk kutipan langsung dari informan sebagai cara untuk menampilkan data. Selanjutnya, penulis melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito, dan membandingkan sumber data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Dalam mengurai hasil penelitian, saya menggunakan Teori Komunikasi interpersonal tahun 1960 yang di cetuskan oleh De Vito, berikut hasil penelitiannya:

1. Analisis Fenomena Perasaan “Salah Jurusan” dan Penurunan Motivasi Belajar

Melalui Proses deteksi awal dari wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, penulis mengidentifikasi fenomena utama dimana siswi kelas X jurusan Tata Busana merasa jurusan tersebut bukanlah pilihan utama mereka.

Dari hasil wawancara di lapangan menunjukan bahwa beberapa siswa mengalami fenomena perasaan “salah jurusan” yang mengakibatkan penurunan motivasi belajar, berikut hasil wawancara dengan Azka Navisha Ayu (17) siswi kelas X kelas tata busana 2:

“Ya, awalnya saya merasa takut gagal karena terpilih masuk ke jurusan Tata Busana yang tidak saya minati, membuat saya sedih karena tidak berhasil masuk ke jurusan yang saya inginkan, dan terkadang saya juga merasa ragu dan kurang percaya diri untuk mengikuti proses pembelajarannya.” (wawancara, 05/01/2026).

Dalam konteks fenomenologis, pernyataan ini menunjukkan bahwa perasaan "salah jurusan" yang dialami siswa bukan hanya sementara, tetapi juga memengaruhi keadaan emosional dan psikologis mereka selama proses pembelajaran, sesuai dengan teori DeVito.

Selain itu, dari wawancara dengan siswi lain seperti Nabila Safitri (17) siswi kelas X kelas tata busana 2, terungkap pengalaman serupa:

“Ya saya hanya bisa mengikhlaskan jurusan yang saya dapatkan sekarang, meskipun terkadang saya masih membayangkan dan mengingat jurusan utama yang saya inginkan.” (wawancara, 05/01/2026).

Seperti yang di ketahui, sistem pendaftaran untuk bisa masuk ke jurusan yang di inginkan, siswa/siswi haruslah memiliki nilai ujian yang memumpuni, di karenakan sistem seleksi yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan jurusan berdasarkan faktor eksternal seperti nilai ujian atau bahkan saran dari keluarga.

Hasil observasi di kelas menunjukan bahwa siswa/siswi kerap bercerita kepada guru-gurunya mengenai persepsi “salah jurusan’ ini, seperti yang di ungkapkan oleh salah satu guru, Dewi Lina Widyanti (51):

“Ya, beberapa siswi pernah mengatakan kepada saya di kelas, biasanya saat istirahat antar pelajaran, bahwa mereka merasa telah membuat pilihan yang salah dengan memasuki program Tata Busana. Mereka mengatakan merasa kurang tertarik dan kesulitan mengikuti pelajaran, sehingga mereka tampak ragu-ragu dan pendiam selama kegiatan belajar maupun praktik.” (wawancara, 05/01/2026).

Sementara itu guru Yuditha Regina Conggawatjaya (23), menjelaskan bahwa guru bisa mengetahui seperti apa siswa/siswi yang merasa “salah jurusan”:

“Saya terkadang memperhatikan siswa/siswi ketika sedang mengajar dan praktik, terlihat dari cara mereka merespon lambat dengan tugas yang di berikan, sudah menunjukkan jika mereka tidak memiliki minat di jurusan Tata Busana ini.” (wawancara, 05/01/2026).

Seperti yang di ketahui, sistem pendaftaran untuk bisa masuk ke jurusan yang di inginkan, siswa/siswi haruslah memiliki nilai ujian yang memumpuni, di karenakan sistem seleksi yang ketat. Hal ini menunjukan bahwa pilihan jurusan berdasarkan faktor eksternal seperti nilai ujian atau bahkan saran dari keluarga.

Berdasarkan keseluruhan data temuan yang telah dipaparkan di atas, fenomena perasaan “salah jurusan” yang dialami oleh siswi kelas X Tata Busana dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan elemen-elemen komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2013). Pengelompokan ini dilakukan untuk melihat secara lebih sistematis bagaimana proses komunikasi yang terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya dalam konteks penurunan motivasi belajar.

a. Elemen Gangguan (*Noise*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azka Navisha Ayu (17) siswi kelas X Tata Busana 2 dan Nabila Safitri (17) siswi kelas X Tata Busana 2, ditemukan adanya gangguan psikologis berupa rasa takut gagal, sedih, ragu, dan kurang percaya diri. Gangguan ini memengaruhi kesiapan siswa dalam menerima pesan pembelajaran. Kondisi emosional tersebut menjadi hambatan dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

b. Elemen Sumber (*Source*)

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai sumber komunikasi.

Berdasarkan wawancara dengan Dewi Lina Widyanti (51) dan Yuditha Regina Conggwatjaya (23), guru mampu mendeteksi perubahan sikap siswa melalui respons lambat, sikap pasif, serta ekspresi ragu saat praktik. Hal ini menunjukkan bahwa sumber komunikasi memiliki kepekaan terhadap umpan balik siswa.

Secara keseluruhan hasil wawancara dan observasi ini menggambarkan fenomena perasaan “salah jurusan”, yang menyebabkan penurunan motivasi belajar melalui emosi negatif seperti ketakutan, keraguan, bahkan kelelahan psikologis.

2. Analisis Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berperan penting dalam mengatasi fenomena “salah jurusan” dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti pada hasil wawancara dengan siswi, Jestya Juliana (16), kelas tata busana 2 sebagai berikut:

“Ya, saat saya dan teman-teman lainnya bercerita bahwa kami merasa salah jurusan, guru tata busana sering memberikan kami motivasi dan semangat. Guru kami mengatakan bahwa memanfaatkan peluang yang ada untuk terus berkembang dan tidak merasa sedih ataupun putus asa.” (wawancara, 05/01/2026).

Vanessa Queen (16), siswi kelas X kelas tata busana 1 mengungkapkan pengalamannya saat datang ke ruang jurusan khusus Tata busana, dimana terjadi komunikasi interpersonal antara Vanessa dan guru. Adapun hasil wawancara dengan Vanessa Queen sebagai berikut:

“Awalnya beberapa kali saya datang ke ruang guru Tata busana untuk membeli peralatan menjahit, seperti benang dan jarum. Di sela melakukan aktivitas pembelian, guru juga sering mengajak berbicara, seperti menanyakan mengenai tugas tata busana, bagaimana

perkembangan saya, dan juga terkadang guru memberikan arahan dengan santai sehingga saya merasa nyaman untuk bercerita.” (wawancara, 05/01/2026).

Hal ini menunjukkan adanya unsur keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan DeVito. Salah satu subjek guru bernama, Tara (59) mengajar di bidang Teknologi Menjahit, menjelaskan upaya mereka dalam mendekati siswi yang merasa “salah jurusan”, dengan melakukan pendekatan dan memberi pengarahan. Guru terkadang menggunakan cara kreatif untuk memberi semangat seperti menunjukkan contoh tokoh-tokoh sukses, menunjukkan hasil-hasil desain kakak kelas mereka, menunjukkan pemenang lomba, atau bahkan menjadi teman curhat siswa di sela jam kosong.

Hal ini di benarkan dengan hasil wawancara dengan siswi, Revaliana Nur Azahra (16) kelas X tata busana 2. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya guru kami memberi motivasi, ibu guru pernah bercerita bahwa beliau bisa menempuh pendidikan sampai di luar pulau Kalimantan dan kampus terbaik di sana. Aku menjadi termotivasi setelah beliau bercerita mengenai pendidikannya yang menurut ku itu adalah sesuatu yang sangat luar biasa hebat.” (wawancara, 05/01/2026).

Bukan hanya itu seorang guru juga punya cara masing-masing untuk mengatasi perasaan siswa yang merasa “salah jurusan” seperti tidak ada perubahan selama masuk di mata pelajaran tertentu. Ariska Muliawarni (25) guru bidang Penyusun Koleksi dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya terkadang melihat bahwa ada beberapa anak murid saya tidak ada perubahan untuk menjadi lebih baik pada mata pelajaran yang saya ajarkan, kemudian untuk memahami perasannya saya mengajak siswa/siswi untuk mengobrol berdua, agar mengetahui perasannya selama mengikuti mata pelajaran.” (wawancara 05/02/2026)

Dari hasil wawancara dengan Ariska, penulis menemukan poin besar dimana ternyata Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang memiliki peran penting dalam hubungan siswa dan guru dalam meningkatkan motivasi

belajar. Mengobrol dengan siswa tentu dapat membuat guru lebih dekat dan memahami perasaan siswa, apalagi dalam kasus perasaan “salah jurusan”, dimana untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan sangat di butuhkan komunikasi dua arah. Seperti yang di katakan Selvia Loren (41), guru bidang Dasar Desain dan *Technopreneur*, dalam hasil wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Sebelum memberi solusi atas perasaan “salah jurusan” ini, guru tentu harus menjadi pendengar yang baik dan tidak menghakimi siswa, komunikasi dua arah sangat di perlukan, seperti mengobrol santai dengan siswa dan orang tua siswa di libatkan juga dalam membahas perasaan “salah jurusan” ini.” (wawancara, 05/10/2026).

Selvia juga menambahkan, bagi seorang guru respon siswa adalah umpan balik (*feedback*), jika siswa merespon dengan keterbukaan itu artinya komunikasi yang guru lakukan berhasil. Guru menggunakan komunikasi yang mengapresiasi proses dan bukan hasil akhirnya.

Selanjutnya, untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, hasil penelitian ini dikelompokkan berdasarkan elemen-elemen komunikasi interpersonal. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pesan yang disampaikan, saluran komunikasi yang digunakan, serta respons yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa.

a. Elemen Pesan (*Message*)

Pesan yang disampaikan guru tidak hanya berupa materi pembelajaran, tetapi juga motivasi, dorongan, dan arahan yang bersifat suportif. Hal ini terlihat dari wawancara dengan Jestya Juliana (16), Revaliana Nur Azahra (16), serta penjelasan guru Tara (59). Pesan motivasional menjadi bagian penting dalam membangun kembali semangat belajar siswa.

b. Elemen Saluran (*Channel*)

Komunikasi interpersonal berlangsung melalui berbagai saluran, baik formal di dalam kelas maupun informal di ruang guru atau saat istirahat. Seperti yang diungkapkan oleh Vanesa Queen (16), interaksi di ruang jurusan menjadi ruang komunikasi yang lebih santai dan nyaman.

c. Elemen Umpan Balik (*Feedback*)

Menurut Selvia Loren (41), respons siswa menjadi indikator keberhasilan komunikasi. Ketika siswa menunjukkan keterbukaan dan merespons positif, hal tersebut menandakan adanya umpan balik yang efektif dalam komunikasi interpersonal.

3. Analisis Tantangan dalam Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut penulis, meskipun komunikasi antara guru dan siswa telah terbukti membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat beberapa tantangan yang terjadi selama proses ini. Salah satu tantangan utama adalah hambatan psikologis yang dihadapi siswa ketika mereka merasa berada di bidang yang salah, seperti merasa malu, tidak aman, atau kurang percaya diri, yang membuat tidak semua siswa bersedia berbagi perasaan mereka secara terbuka dengan guru. Situasi ini dapat mempersulit komunikasi yang efektif satu sama lain di awal.

Selain itu, perbedaan kepribadian dan latar belakang siswa juga menghadirkan tantangan tersendiri. Beberapa siswa cenderung tertutup dan lebih suka menyembunyikan perasaan mereka, sehingga guru perlu mendekati mereka secara pribadi dan konsisten untuk membantu membangun keterbukaan. Menurut teori komunikasi interpersonal DeVito (2013), keterbukaan dan empati merupakan aspek penting, tetapi tidak dapat dikembangkan secara instan dan

membutuhkan proses serta konsistensi dalam interaksi.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran. Guru perlu menyeimbangkan pemberian pelajaran, praktik langsung, dan memberikan perhatian individual kepada siswa yang mulai kehilangan minat. Hal ini mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk mengelola komunikasi secara efektif sehingga mereka dapat terus memberikan dukungan tanpa mengganggu proses pengajaran dan pembelajaran.

Kesimpulannya, meskipun komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam mengatasi fenomena perasaan “salah jurusan” efektivitasnya bergantung pada kesiapan emosional siswa, keterampilan komunikasi guru, dan lingkungan serta kondisi kelas.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa perasaan "salah jurusan" di kalangan siswi kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Palangka Raya merupakan pengalaman pribadi yang memengaruhi kondisi emosional dan motivasi belajar mereka. Data wawancara menunjukkan adanya perasaan takut gagal, sedih, ragu, dan kurang percaya diri. Temuan ini didukung oleh observasi kelas yang menunjukkan siswa memiliki sikap pasif, partisipasi rendah, dan respons lambat dalam menyelesaikan tugas praktik. Sementara itu, analisis dokumentasi terkait sistem seleksi jurusan menunjukkan bahwa nilai akademik dan ujian masuk juga memengaruhi penempatan siswa ke jurusan tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena “salah jurusan” tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial siswa. Perasaan kecewa karena tidak diterima di jurusan

yang diinginkan dapat membentuk persepsi negatif terhadap jurusan yang sedang dijalani. Persepsi ini kemudian berkembang menjadi sikap kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kondisi emosional yang tidak stabil dapat memengaruhi kesiapan belajar siswa, karena motivasi belajar sangat berkaitan dengan penerimaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan pribadi.

Menurut Joseph A. DeVito (2013), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan, baik lisan maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih yang terhubung dan saling memengaruhi. Dalam proses ini, setiap orang bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan secara bersamaan, memungkinkan terjadinya umpan balik langsung. Komunikasi interpersonal bukan hanya tentang berbagi informasi; tetapi juga membantu membentuk opini, sikap, konsep diri, dan kualitas hubungan antarmanusia.

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, kondisi emosional siswa yang merasa “salah jurusan” dapat dipahami sebagai bentuk gangguan psikologis (noise) dalam proses komunikasi interpersonal. Gangguan ini memengaruhi bagaimana siswa menerima pesan pembelajaran dari guru. Meskipun materi disampaikan dengan jelas, keadaan batin siswa yang dipenuhi keraguan dan ketakutan dapat menghambat pemaknaan pesan secara optimal. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan, tetapi juga oleh kesiapan psikologis penerima pesan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pertukaran pesan antara guru dan siswa di jurusan Tata Busana menunjukkan adanya interaksi yang saling memengaruhi. Ketika seorang guru memberikan dorongan, mendengarkan keluhan siswa, dan menunjukkan empati, siswa merasa lebih dihargai dan

diperhatikan. Hal itu secara bertahap mengubah persepsi siswa tentang jurusan yang mereka pilih dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal DeVito (2013), yang menyoroti adanya umpan balik dalam setiap proses komunikasi.

Lebih lanjut, interaksi tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai sumber (*source*) yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga sebagai figur pendukung secara emosional. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, sumber harus memiliki kredibilitas dan sensitivitas terhadap kondisi penerima pesan. Guru yang mampu membaca ekspresi, respons, serta perubahan sikap siswa menunjukkan adanya kepekaan komunikasi yang baik. Kepekaan inilah yang kemudian memungkinkan terciptanya hubungan interpersonal yang lebih terbuka dan suportif.

Dalam lingkungan pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa merupakan cara penting untuk membantu membangun motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan interaksi verbal seperti memberikan dorongan dan instruksi, serta interaksi nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang mendukung pembelajaran, guru dapat secara positif memengaruhi sikap siswa dan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, komunikasi nonverbal sering kali memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan pesan verbal. Sikap ramah, perhatian, dan kesabaran guru dapat menciptakan rasa aman bagi siswa. Rasa aman ini menjadi fondasi penting dalam membangun keterbukaan. Ketika siswa merasa aman secara emosional, mereka lebih mudah menyampaikan kesulitan yang dihadapi,

termasuk perasaan tidak sesuai dengan jurusan yang ditempuh.

Namun, hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam membantu mengatasi perasaan tersebut. Guru membangun komunikasi dua arah dengan bersikap personal, memberikan dorongan, mendengarkan masalah siswa, dan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk berinteraksi. Bentuk komunikasi ini menunjukkan keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif, seperti yang dijelaskan dalam teori DeVito.

Empati menjadi elemen yang sangat penting dalam konteks ini. Guru yang mampu menempatkan diri pada posisi siswa akan lebih mudah memahami akar permasalahan yang mereka rasakan. Empati tidak hanya berarti memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan secara emosional kondisi siswa. Ketika empati terbangun, hubungan komunikasi menjadi lebih hangat dan tidak kaku, sehingga siswa tidak merasa dihakimi atas perasaan yang mereka alami.

Interaksi yang terjadi, baik di dalam maupun di luar pelajaran formal, seperti obrolan santai atau komunikasi di ruang guru, merupakan cara efektif untuk membangun koneksi emosional. Ketika siswa mulai menunjukkan keterbukaan dan memberikan respons positif, hal itu menunjukkan bahwa umpan balik berhasil dan komunikasi antara guru dan siswa efektif.

Umpan balik (*feedback*) dalam penelitian ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang mulai lebih aktif dan lebih percaya diri dalam mengikuti praktik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berlangsung secara konsisten mampu memengaruhi motivasi belajar secara

bertahap. Motivasi tidak muncul secara instan, tetapi tumbuh melalui proses interaksi yang berulang dan bermakna.

Secara keseluruhan, penggabungan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran besar dalam mengurangi efek negatif dari perasaan berada di bidang yang salah dan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan menggunakan komunikasi yang empatik dan suportif, siswa yang awalnya ragu dapat menyesuaikan diri dan perlahan mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap program yang mereka ikuti.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya alat penyampaian materi, melainkan juga instrumen pembentukan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dalam konteks pendidikan vokasi seperti Tata Busana, di mana praktik dan keterampilan menjadi fokus utama, dukungan emosional melalui komunikasi interpersonal menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Hubungan yang terbangun antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk tetap berkembang meskipun pada awalnya mengalami perasaan “salah jurusan”.